

KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI SD AL- ITTIHADIYAH LAUT DENDANG

M.Zikri Maulana¹, Syamsu Nahar²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: m.zikri0301212172@uinsu.ac.id¹, syamsunahar@uinsu.ac.id²

Abstract

This research aims to examine the creativity of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving students' Al-Qur'an literacy skills at SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang. The main focus of this study is to uncover the forms of creativity implemented by teachers in the Al-Qur'an literacy learning process, the application and implications of the creativity used, and its impact on enhancing students' Al-Qur'an literacy skills. The background of this research stems from the reality that many elementary school students still struggle to read and write the Al-Qur'an correctly, coupled with a lack of innovation in the learning process carried out by PAI teachers. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews with PAI teachers, the school principal, and students, as well as documentation of Al-Qur'an literacy learning activities. The data were analyzed using a data reduction, data display, and conclusion-drawing approach to obtain a comprehensive overview of teacher creativity in Al-Qur'an literacy learning. The research findings indicate that PAI teachers at SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang have developed various creative methods in Qur'an literacy instruction, such as utilizing audio-visual media, implementing educational games based on hijaiyah letters, providing adaptive learning differentiation, and offering simple rewards as motivation.. The implementation of these creative methods—ranging from word-building, singing, group formation, to giving prizes as motivation—has a significant impact on increasing students' interest in learning, active engagement in the learning process, and mastery of the competence to read the Al-Qur'an with tartil and write Arabic letters correctly. Furthermore, teacher creativity not only affects students' cognitive aspects but also strengthens their affective and spiritual dimensions. These results indicate that teacher creativity is a key element in the success of Islamic religious education at the basic level. Therefore, improving the capacity and training of teachers in pedagogical creativity becomes an important input for educational institutions to address the challenge of low Al-Qur'an literacy among elementary school students.

Keywords: teacher creativity, Islamic religious education, Qur'anic literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk kreativitas yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, penerapan dan implikasi dari kreativitas yang digunakan, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an secara benar, serta minimnya inovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Data dianalisis dengan pendekatan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai kreativitas guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang telah mengembangkan berbagai cara kreatif dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, seperti penggunaan media audio-visual, metode permainan edukatif berbasis huruf hijaiyah, diferensiasi pembelajaran yang adaptif, serta pemberian motivasi berupa *reward* sederhana. Penerapan cara kreatif tersebut dimulai dari Menyusun kata, bernyanyi, pembentukan kelompok, hingga pemberian hadiah sebagai motivasi sehingga secara signifikan berdampak pada peningkatan minat belajar siswa, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan penguasaan kompetensi membaca Al-Qur'an dengan tartil serta menulis huruf Arab secara benar. Lebih jauh, kreativitas guru tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif

siswa, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual mereka. Hasil ini mengindikasikan bahwa kreativitas guru merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan agama Islam di tingkat dasar. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pelatihan guru dalam hal kreativitas pedagogis menjadi masukan penting bagi lembaga pendidikan untuk menjawab tantangan rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: kreativitas guru, pendidikan agama Islam, baca tulis Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam pandangan filosofis, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter, nilai, dan spiritualitas manusia (Sauri, 2021). Plato menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing jiwa manusia mencapai kebaikan dan kebenaran sejati (Tilaar, 2018). Dalam konteks Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan menyucikan jiwa melalui ilmu yang bermanfaat, terutama ilmu yang bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an (Muhammin, 2020). Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (literasi Qur'ani) menjadi fondasi utama dalam membangun akhlak dan spiritualitas generasi Muslim. Sayangnya, fenomena lemahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan yang nyata. Dalam kerangka ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat vital. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani dan agen transformasi nilai-nilai Ilahiyah (Abdullah, 2022).

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran adalah manifestasi dari kecintaan terhadap profesi dan tanggung jawab moral dalam membentuk generasi Qur'ani (Suyadi, 2014). Dalam filsafat eksistensial, seperti yang dikemukakan oleh Kierkegaard, manusia harus menjadi subjek yang sadar atas eksistensinya, dan pendidikan adalah sarana untuk membentuk kesadaran tersebut (Zamroni, 2005). Maka, guru yang kreatif bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan membangkitkan kesadaran spiritual siswa terhadap nilai-nilai Al-Qur'an (Mutmainnah, 2018). Dalam konteks tersebut, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam di Sekolah menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (Kemenag RI, 2014). Namun dalam pelaksanaannya, banyak ditemukan ketimpangan antara regulasi dan realita. Salah satu tantangan utama adalah lemahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa akibat rendahnya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran PAI. Padahal, guru memiliki tanggung jawab yuridis dan moral untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan harus mampu mengembangkan strategi kreatif untuk memastikan tujuan pendidikan agama Islam tercapai (Mulyasa, 2014). Kreativitas guru PAI tidak hanya merupakan pendekatan metodologis, tetapi juga menjadi bentuk konkret dari pelaksanaan tanggung jawab hukum dan profesionalnya dalam menjalankan amanah undang-

undang. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan kreativitas guru menjadi hal yang mutlak untuk mendukung pelaksanaan regulasi tersebut di sekolah dasar (Nata, 2012).

SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang menjadi contoh nyata bagaimana implementasi pendidikan Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui kreativitas guru PAI. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an menjadi instrumen penting dalam memenuhi amanat yuridis dan moral pendidikan agama Islam di sekolah. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan filosofis dan empiris terhadap rendahnya literasi Al-Qur'an di tingkat dasar serta keyakinan bahwa kreativitas guru PAI memiliki daya transformasi yang signifikan. SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang dipilih sebagai fokus penelitian karena sekolah ini menunjukkan upaya nyata dalam mendorong penguatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan humanis. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam yang menjadi dasar dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sejak usia dini. Di tingkat sekolah dasar, literasi Al-Qur'an tidak hanya menjadi aspek kognitif, tetapi juga sarana pembinaan moral dan akhlak mulia. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah dengan benar, memahami tajwid, serta menulis ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat.

Permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya waktu pembelajaran, tetapi juga karena minimnya metode pembelajaran yang variatif dan kreatif. Guru seringkali hanya menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah dan hafalan tanpa menyesuaikan dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda (Suyatno, 2017). Padahal, kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu merancang metode pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif akan lebih berhasil meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa (Mutmainnah, 2018). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti penggunaan media audiovisual, permainan edukatif, metode tilawah bersama, serta pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara signifikan (Rohman, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kreativitas guru adalah kunci untuk menjawab tantangan pembelajaran di era modern, termasuk dalam pembelajaran PAI (Rahmat, 2020).

SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang merupakan salah satu sekolah yang tengah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui inovasi metode dan strategi guru. Namun, belum terdapat kajian ilmiah yang secara khusus menelaah bagaimana bentuk kreativitas guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di sekolah ini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap peran, strategi, dan bentuk kreativitas guru PAI dalam meningkatkan literasi Qur'ani siswa sekolah dasar. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah pondasi utama dalam pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan kemampuan

tersebut kepada siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari dalam An-Nawawi, 2015). Hadis ini menegaskan urgensi peran guru dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi Muslim.

Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang amanah yang besar, bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penjaga kemurnian nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran. Kreativitas guru menjadi bagian dari ikhtiar dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an dengan metode yang menarik, menyentuh hati siswa, dan mudah dipahami. Dalam perspektif Islam, kreativitas yang digunakan untuk kebaikan adalah bagian dari amal shalih yang bernilai ibadah (Nata, 2013). Namun di tengah arus digitalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan dalam menanamkan literasi Qur'ani semakin kompleks. Banyak anak yang lebih akrab dengan gadget daripada mushaf. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaruan metode oleh guru PAI agar pembelajaran Al-Qur'an tetap relevan, menyenangkan, dan efektif. Kreativitas dalam mengajar menjadi salah satu solusi penting untuk mengatasi rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (Suyadi, 2014).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, sebagian besar masih berfokus pada efektivitas metode tertentu atau pengukuran hasil belajar siswa. Belum banyak kajian yang secara mendalam mengeksplorasi peran dan strategi kreativitas guru PAI sebagai elemen kunci yang mampu menciptakan atmosfer belajar yang lebih hidup, inspiratif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar (Salamah, 2017). Inilah yang menjadi titik tolak sekaligus keunikan dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana guru PAI di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang menciptakan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang kreatif dan adaptif. Fokus penelitian ini tidak hanya terletak pada hasil akhir berupa kemampuan siswa, tetapi juga pada proses, strategi, dan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik kreatif guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, serta menyumbangkan ide dan gagasan baru dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan berbasis pada kebutuhan riil peserta didik (Nurhadi, 2022).

KAJIAN TEORI

Kreativitas Guru

Menurut Carl Rogers dalam pendekatan humanistiknya, kreativitas merupakan ekspresi kebebasan individu dalam merespon tantangan kehidupan dengan cara yang orisinal dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, guru yang kreatif adalah mereka yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir bebas, mengekspresikan ide, dan menemukan solusi pembelajaran secara mandiri. Kreativitas guru tumbuh dari rasa tanggung jawab, empati, dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa (Rogers, 2001). Howard Gardner menjelaskan bahwa

setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti linguistik, musical, kinestetik, interpersonal, dan lainnya. Kreativitas guru tercermin dalam kemampuannya menyesuaikan metode pembelajaran dengan ragam kecerdasan siswa. Guru yang kreatif tidak terpaku pada satu pendekatan, tetapi mampu merancang strategi belajar yang beragam dan kontekstual (Gardner, 2003).

Teori Piaget menekankan bahwa belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman. Guru yang kreatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang memicu eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran PAI, kreativitas guru terlihat dari kemampuannya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa (Piaget, 2000, hlm. 9). Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas dalam pendidikan adalah kemampuan menciptakan ide baru yang orisinal dan bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Guru yang kreatif adalah fasilitator pembelajaran yang mampu menghadirkan variasi dalam metode, media, dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif (Munandar, 2002).

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Menurut Nata (2022), PAI bukan hanya transfer ilmu keagamaan, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37, menegaskan bahwa Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran wajib pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Hal ini menegaskan urgensi PAI dalam membentuk karakter bangsa yang religius. Abuddin Nata menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan sosialnya. Pendidikan Agama Islam harus mencakup pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai Qur'ani, dan penginternalisasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2012).

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa PAI harus mendorong integrasi antara iman dan amal. Pendidikan tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi harus mengarah pada perubahan perilaku dan pembentukan kepribadian Islami. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam diukur dari seberapa besar siswa mengamalkan nilai-nilai keislaman (Tafsir, 2004). Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Proses pendidikan agama harus dilakukan secara bertahap dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak secara menyeluruh (Daradjat, 2005). Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, yakni tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menanamkan adab (etika). PAI harus diarahkan pada pencapaian insan kamil, yaitu manusia

paripurna yang berilmu, berakhlak, dan sadar akan tujuan penciptaannya menurut Islam (Al-Attas, 1980).

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi lebih jauh menekankan pada pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik. Pandangan Nata, Tafsir, Daradjat, dan Al-Attas menunjukkan bahwa PAI harus bersifat menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berorientasi pada integrasi iman dan amal. Hal ini menegaskan bahwa tujuan akhir PAI adalah melahirkan insan kamil, yaitu pribadi yang seimbang antara spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan bertanggung jawab.

Pembelajaran Baca tulis Al-Qur'an

Pembelajaran Baca tulis Al-Qur'an adalah proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, serta menulis huruf Arab sesuai kaidah imla' (penulisan). Menurut Hasibuan (2023), baca tulis Al-Qur'an bukan hanya sekadar penguasaan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sarana untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini, sehingga membentuk kebiasaan berinteraksi dengan kitab suci secara berkelanjutan. Syaiful Anwar mengemukakan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, harakat, tajwid dasar, hingga latihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini tidak bisa instan, dan harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Pendekatan yang sabar dan berulang sangat dibutuhkan agar siswa memahami dan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar (Anwar, 2015).

Berdasarkan teori yang dikemukakan, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses fundamental dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis membaca sesuai tajwid dan menulis huruf Arab, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter spiritual sejak dini. Hasibuan menekankan dimensi afektif berupa kecintaan kepada Al-Qur'an, sementara Anwar menyoroti pentingnya tahapan sistematis dan kesabaran dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan baca tulis Al-Qur'an bukanlah hasil instan, melainkan buah dari pembiasaan, pengulangan, dan kesesuaian metode dengan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, baca tulis Al-Qur'an berfungsi sebagai pondasi penting untuk membangun tradisi Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Muhamad Ali menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an, termasuk baca tulis Al-Qur'an, harus menggunakan pendekatan multimetode, seperti metode Iqra', Qiraati, tilawah, dan metode berbasis proyek. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak monoton dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa (Ali, 2017). Menurut Hidayatullah, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang efektif adalah pembelajaran yang bermakna, yaitu yang mengaitkan isi pelajaran dengan kehidupan siswa. Artinya, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an tidak hanya

menekankan pada hafalan atau pelafalan teknis, tapi juga mengarah pada pemahaman makna dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Hidayatullah, 2018). Suyadi mengembangkan konsep bahwa pembelajaran Al-Qur'an, termasuk baca tulis Al-Qur'an, harus dikemas dalam pendekatan kontekstual yang humanis dan menyenangkan. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang semangat belajar siswa dengan menggabungkan nilai-nilai Qur'ani dan metode kreatif berbasis teknologi atau media visual (Suyadi, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data secara langsung melalui pengalaman, persepsi, dan aktivitas subjek penelitian di lingkungan alami tanpa intervensi yang bersifat manipulatif (Moleong, 2013). Jenis penelitian ini adalah studi kasus, di mana fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi tertentu, yaitu SD IL-Ittihadiyah Laud Dendang. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap praktik kreatif guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun tantangannya (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang, sebuah sekolah dasar Islam yang menerapkan program pembinaan Al-Qur'an secara intensif dalam proses pembelajarannya. Lokasi ini dipilih secara purposive karena terdapat indikasi praktik pengajaran yang kreatif dalam bidang baca tulis Al-Qur'an. Subjek penelitian adalah guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, siswa kelas IV dan V sebagai peserta program, serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan tambahan untuk memperkaya konteks kebijakan dan dukungan kelembagaan (Nasution, 2003).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Observasi, yang dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di kelas maupun kegiatan keagamaan lain di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengamati praktik nyata guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif (Margono, 2005). Wawancara mendalam, dilakukan terhadap guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa, dengan tujuan memperoleh pandangan yang lebih reflektif dan subjektif mengenai bentuk kreativitas guru, respons siswa, serta dampaknya terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (Patton, 2002). Dokumentasi, mencakup pengumpulan dokumen pendukung seperti RPP, jadwal kegiatan baca tulis Al-Qur'an, catatan hasil belajar siswa, foto kegiatan, serta rekaman audio-visual saat proses pembelajaran berlangsung (Arikunto, 2010). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Namun demikian, untuk membantu kelancaran proses, digunakan instrumen bantu seperti panduan observasi, pedoman wawancara, lembar catatan lapangan, serta perangkat

dokumentasi (Moleong, 2013). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui proses penyaringan dan pemilihan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik agar mudah dianalisis dan ditafsirkan. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan pola atau makna yang muncul dari data dan memverifikasinya dengan sumber lain (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang selama bulan Mei hingga Juni 2025, dengan tujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa sekolah dasar. Tahap awal penelitian diawali dengan studi pendahuluan berupa observasi langsung terhadap proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di kelas IV dan kelas V. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya keunikan yang mencolok dengan gaya mengajar pembelajaran baca tulis Al-Qur'an guru PAI pada sekolah Al-Ittihadiyah. Seorang guru PAI yang biasanya menerapkan metode tradisional seperti ceramah dan menyalin tulisan huruf hijaiyah, tampak lebih dinamis, menggunakan media visual, permainan edukatif, dan interaksi aktif dengan siswa untuk menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an. Perbedaan ini menjadi titik tolak bagi peneliti untuk menyusun instrumen yang lebih terarah, agar mampu menangkap dimensi kreativitas guru secara lebih sistematis. Tahapan berikutnya adalah pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti secara langsung mengamati proses pembelajaran selama lima kali pertemuan dalam dua kelas berbeda. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa guru yang kreatif cenderung menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup. Ia tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga menggunakan alat bantu seperti kartu huruf hijaiyah berwarna, lagu-lagu tajwid, dan permainan kelompok seperti "tebak huruf" atau "susun ayat". Selain itu, guru juga menyusun kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan siswa, sehingga mereka yang lambat dalam belajar tetap merasa nyaman dan tidak tertinggal. Suasana kelas menjadi lebih interaktif, dan siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, bahkan beberapa dari mereka tampak aktif ingin membaca di depan kelas.

Melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, peneliti memperoleh informasi bahwa dorongan guru dalam muncul dari keinginan pribadi guru yang ingin secara langsung mengamalkan surah Al-Alaq ayat 1-5 :

أَفْرَأَ يَاسِنْ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

"Bacalah, dan Tuhanmu Yang Mahamulia,"

الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَ

"Yang mengajar (manusia) dengan pena."

عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Agar dapat memahami secara isi dari ayat tersebut, disini peneliti mengutip tafsir Al-Misbah dari Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A. (2002) yang jika dimaknai ayat pertama menjelaskan Kata "**Iqra'**" di sini bermakna sangat luas: bacalah, pelajarilah, telusurilah, dalamilah. Objek perintah ini tidak disebutkan (*ma'ful-nya dibuang*), menyiratkan bahwa objeknya mencakup **segala sesuatu** yang dapat dibaca dan dipelajari. Aktivitas membaca ini harus dimulai "**dengan nama Tuhanmu**" (*Bismirabbika*). Artinya, kegiatan ilmiah harus dilandasi oleh kesadaran Ketuhanan, agar ilmu yang diperoleh mengantarkan pada keimanan, bukan kesombongan. Frasa "**Yang menciptakan**" (*alladzī khalaq*) menekankan bahwa sumber segala ilmu dan objek telaah (*alam semesta*) adalah ciptaan-Nya.

Ayat keduanya berfungsi sebagai contoh dari ciptaan yang harus ditelaah (*Iqra'*) dan sekaligus sebagai bukti kekuasaan Allah. Kata '**Alaq**' dapat diartikan sebagai *segumpal darah* atau *sesuatu yang melekat* (embrio). Dengan menelaah asal usul penciptaan manusia yang semula kecil dan hina, manusia diajak untuk sadar diri, menyadari keterbatasan, dan mengakui keagungan Allah SWT. Ini adalah ajakan untuk menggunakan ilmu biologi dan embriologi dalam rangka keimanan.

Lalu Perintah "**Iqra'**" diulang pada ayat ketiga sebagai penegasan. Pengulangan ini juga mengisyaratkan bahwa sekalipun dalam kondisi sulit (Nabi Muhammad tidak terbiasa membaca atau menulis), perintah ini wajib dilakukan. Allah menyertai perintah ini dengan sifat-Nya "**Yang Mahamulia**" (*Al-Akram*). Kemuliaan Allah yang tidak terbatas menjamin bahwa Dia akan memberikan karunia, kemudahan, dan pahala yang besar bagi siapa saja yang memenuhi panggilan untuk membaca dan mencari ilmu demi-Nya.

Pada ayat keempat ini menjelaskan sarana penting untuk menyebarkan ilmu, yaitu **pena** (*al-Qalam*). Quraish Shihab menegaskan bahwa pena adalah lambang tertinggi peradaban dan budaya. Allah, melalui pena, mengajarkan manusia untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan menjaga kelestarian ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perintah ini menunjukkan pengakuan Islam yang sangat tinggi terhadap tradisi literasi dan dokumentasi.

Ayat kelima ini adalah penutup yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya **Sumber Utama Ilmu**. Ilmu yang dimiliki manusia, baik yang bersifat intuitif maupun hasil penelitian, pada hakikatnya berasal dari pengajaran Allah SWT. Ayat ini mendorong manusia untuk rendah hati dan menyadari bahwa potensi pengetahuan yang belum diketahui jauh lebih besar daripada yang sudah diketahui.

Namun untuk mengamalkan ayat tersebut bukanlah perkara mudah, guru menyadari bahwa era digital telah membawa tantangan tersendiri—di mana minat anak terhadap gadget lebih tinggi daripada terhadap kegiatan belajar agama. Oleh karena itu, guru berupaya memadukan antara metode tradisional dan pendekatan

kreatif yang sesuai dengan dunia anak-anak. Guru juga mengakui bahwa proses menciptakan media atau permainan edukatif memang membutuhkan waktu lebih, tetapi hasilnya lebih efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa. Sementara itu, dari wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan, diselingi lagu, tebak-tebakan, dan reward kecil seperti stiker atau pujian. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap RPP, daftar hadir, catatan hasil evaluasi baca tulis Al-Qur'an siswa, serta foto kegiatan belajar yang menunjukkan interaksi antara guru dan siswa. Data ini kemudian dianalisis secara tematik menggunakan teknik reduksi data dan penyajian data ala Miles dan Huberman. Hasil analisis menunjukkan bahwa kreativitas guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif, percaya diri, dan berani mencoba membaca maupun menulis Al-Qur'an meskipun belum sempurna. Guru yang kreatif mampu menjadikan baca tulis Al-Qur'an sebagai proses belajar yang menyenangkan, bukan beban.

Observasi dilakukan di dua kelas, yakni kelas IV dan kelas V, yang aktif melaksanakan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an setiap dua kali seminggu. Pada pertemuan pertama, peneliti melihat bahwa guru PAI memulai pembelajaran dengan pembacaan doa bersama, diikuti dengan pengulangan hafalan surat pendek secara klasikal. Guru kemudian melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf hijaiyah. Kartu tersebut berwarna-warni dan berisi huruf tunggal maupun rangkaian kata. Siswa diminta menyebutkan nama huruf dan membacanya bersama-sama. Suasana kelas tampak hidup, dengan siswa yang saling berkompetisi untuk menjawab lebih cepat. Ketika siswa berhasil menjawab dengan benar, guru memberikan reward simbolis berupa stiker bintang, yang secara psikologis membuat siswa semakin termotivasi. Pada sesi berikutnya, guru mengajak siswa menyanyikan lagu-lagu pendek bertema tajwid, seperti "mad panjang-mad pendek", yang liriknya disesuaikan dengan irama anak-anak. Lagu ini menjadi strategi kreatif untuk menanamkan konsep dasar tajwid secara tidak langsung namun efektif. Anak-anak tampak antusias, bahkan beberapa siswa yang sebelumnya pasif terlihat ikut bernyanyi dan tersenyum lebar. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI yang bersangkutan, yang telah mengajar selama lebih dari 10 tahun. Beliau menyampaikan bahwa kreativitas dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan. Menurutnya, anak-anak sekarang hidup dalam era digital, sehingga pendekatan konvensional seringkali tidak lagi menarik perhatian mereka. Ia merasa bahwa penggunaan media visual, lagu-lagu edukatif, dan pembelajaran berbasis permainan adalah cara yang efektif untuk membuat anak-anak mencintai Al-Qur'an. Guru tersebut mengatakan bahwa dirinya kerap membuat alat peraga sendiri dari bahan sederhana seperti karton, spidol warna, dan kertas lipat. Ia juga menekankan bahwa pendekatan yang personal sangat penting dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Dalam kelasnya, ia membagi siswa menjadi tiga kelompok berdasarkan kemampuan: kelompok lancar, sedang, dan pemula. Dengan demikian, ia bisa memberikan perhatian yang berbeda sesuai kebutuhan siswa. Guru juga menyatakan bahwa tantangan utama dalam

pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa, namun ia berusaha menyiasatinya dengan menyisipkan latihan-latihan baca tulis Al-Qur'an di luar jam pelajaran formal, seperti saat waktu dhuha atau menjelang pulang sekolah.

Peneliti juga mewawancara beberapa siswa secara informal. Salah seorang siswa kelas V menyampaikan bahwa ia senang jika belajar Al-Qur'an bersama guru PAI karena suasannya tidak menegangkan. Ia suka ketika diajak bermain sambil belajar, apalagi jika guru memberikan hadiah kecil. Siswa lain menambahkan bahwa ia merasa lebih mudah menghafal huruf hijaiyah dengan lagu-lagu daripada sekadar menghafal biasa. Pendapat ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kreatif memang lebih dekat dengan karakter anak-anak usia sekolah dasar. Kepala sekolah sebagai informan tambahan menyatakan bahwa pihak sekolah memang memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan kreativitasnya masing-masing. Ia mengakui bahwa guru PAI di sekolah tersebut tergolong aktif dan inovatif dalam mengelola kelas baca tulis Al-Qur'an. Menurut kepala sekolah, hasilnya terlihat dari meningkatnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran PAI dan meningkatnya jumlah siswa yang lancar membaca Al-Qur'an setiap semester. Dari rangkaian observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang tercermin melalui penggunaan media sederhana namun menarik, variasi metode mengajar, pemilihan strategi pembelajaran sesuai tingkat kemampuan siswa, dan upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kreativitas tersebut tidak hanya berdampak pada meningkatnya kemampuan teknis siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga berpengaruh terhadap motivasi dan kedekatan emosional siswa terhadap pelajaran agama. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa guru yang kreatif mampu menjadi fasilitator spiritual yang efektif bagi anak-anak dalam mengenal dan mencintai Al-Qur'an sejak usia dini.

Menurut Munandar (2009), kreativitas guru dalam pembelajaran dapat tercermin dari kemampuan menghadirkan metode, media, dan strategi yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa. Kreativitas tersebut berdampak pada meningkatnya minat, motivasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, variasi metode seperti permainan edukatif, lagu, atau penggunaan media sederhana terbukti efektif mendekatkan siswa pada materi yang diajarkan. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan metode kreatif dan menyenangkan, seperti bernyanyi atau permainan, tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca huruf hijaiyah, tetapi juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sejak dini. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa guru yang kreatif mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Bentuk-bentuk Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang

Kreativitas guru PAI di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang terwujud dalam beberapa bentuk yang inovatif dan terintegrasi dengan baik. Pertama, guru menunjukkan kreativitas dalam penciptaan media pembelajaran visual dan kinestetik. Guru tidak hanya mengandalkan buku teks, melainkan membuat sendiri kartu huruf hijaiyah warna-warni dari bahan sederhana. Media ini dirancang khusus untuk menarik perhatian siswa dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan materi. Kreativitas ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Wahyuni (2020) dalam jurnal *Tarbiyatuna* yang menunjukkan bahwa media buatan tangan dapat meningkatkan minat belajar dan daya serap siswa, terutama pada usia dini.

Kedua, kreativitas guru juga terlihat pada penggunaan media pembelajaran auditori dan spiritual. Untuk mengenalkan konsep tajwid yang sering dianggap sulit, guru menciptakan lagu-lagu pendek dengan irama yang mudah diingat oleh anak-anak. Lagu ini tidak hanya mengajarkan konsep panjang-pendek (*mad*) dan *makhraj* huruf, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui melodi yang menyenangkan. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Nuraini (2021) dalam jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran* bahwa pembelajaran melalui lagu dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan memori jangka panjang pada siswa.

Ketiga, guru menerapkan diferensiasi pembelajaran yang adaptif. Guru tidak memperlakukan semua siswa sama, tetapi membagi mereka ke dalam kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan: lancar, sedang, dan pemula. Tindakan ini merupakan respons terhadap keragaman kecepatan belajar siswa. Penelitian dari Kurniawan (2019) dalam jurnal *Inovasi Pendidikan* menegaskan bahwa model pembelajaran diferensiasi sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena materi dan metode disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Keempat, kreativitas guru dalam pendekatan afektif dan motivasi berperan penting dalam membangun karakter siswa. Guru memberikan *reward* sederhana seperti stiker atau pujian. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memotivasi. Menurut jurnal penelitian oleh Puspita & Santoso (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, penguatan positif (pujian dan *reward*) terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa, membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berprestasi.

Penerapan dan Implikasi Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembelajaran Baca tulis Al-Qur'an Di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang

Penerapan kreativitas guru tidak hanya sebatas menciptakan alat, tetapi juga pada bagaimana alat tersebut diintegrasikan ke dalam proses belajar-mengajar. Penerapan media visual dan kinestetik (kartu hijaiyah) dilakukan melalui kegiatan interaktif seperti "menyusun kata" dan "tebak huruf." Ini mengubah pembelajaran pasif menjadi pengalaman aktif yang menyenangkan, di mana siswa belajar sambil bermain. Strategi ini sangat relevan dengan teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner (Gardner, 2003), yang mengakomodasi kecerdasan visual-spasial dan kinestetik siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar

memahami dan menginternalisasi materi. Penerapan lagu-lagu tajwid berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan aspek kognitif dengan spiritual. Lagu ini membantu siswa menemukan makna dari setiap bacaan, yang sejalan dengan prinsip *discovery learning* dari Bruner (Bruner, 1966). Proses ini memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri pemahaman mereka tentang tajwid, sehingga pengetahuan yang didapat menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Sementara itu, pembagian kelompok dan diferensiasi adalah penerapan konkret dari teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* Vygotsky (Vygotsky, 1978). Guru berperan sebagai *scaffolding* yang memberikan bantuan tepat sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok. Ini memastikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan tetap mendapatkan bimbingan yang memadai, sementara siswa yang sudah mahir tetap terpacu untuk berkembang lebih jauh. Pendekatan ini juga mencegah siswa merasa tertinggal dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Dampak Kreativitas Guru PAI Terhadap Peningkatan Kemampuan Baca tulis Al-Qur'an Siswa Di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang menunjukkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dari segi kemampuan teknis membaca dan menulis huruf hijaiyah, tetapi juga dari meningkatnya motivasi, partisipasi aktif, serta kecintaan siswa terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan observasi di lapangan, siswa yang pada awalnya belum mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik mengalami perkembangan pesat setelah mengikuti pembelajaran yang dirancang secara kreatif. Guru tidak hanya menggunakan metode konvensional seperti talaqqi dan pengulangan, tetapi juga melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas menyenangkan seperti permainan edukatif, lagu tajwid, kuis kelompok, hingga praktik menulis huruf hijaiyah secara berkelompok. Siswa menjadi lebih tertarik, fokus, dan tidak merasa terbebani dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Mereka mulai menunjukkan minat untuk membaca Al-Qur'an secara mandiri, bahkan di luar jam pelajaran.

Dampak positif ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar dari Sardiman, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik secara emosional dan lingkungan yang kondusif akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar (Sardiman, 2011). Kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan menjadi daya tarik utama bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Dari sisi kemampuan kognitif, pembelajaran yang interaktif dan penuh variasi membantu siswa dalam membangun pemahaman secara bertahap. Misalnya, siswa diajak menyusun huruf menjadi kata, lalu dari kata menjadi kalimat pendek, hingga mampu membaca ayat sederhana. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif berkontribusi dalam pembentukan struktur pengetahuan secara konstruktivistik, sebagaimana dijelaskan oleh Lev Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu bahwa anak akan lebih mudah mencapai

potensi belajarnya jika dibimbing dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan mereka (Vygotsky, 1978).

Selain itu, teori Jerome Bruner mengenai learning by discovery juga relevan dalam konteks ini. Siswa yang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran menemukan bahwa huruf-huruf Al-Qur'an bukan sesuatu yang sulit jika dipelajari dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka. Mereka secara tidak langsung menemukan sendiri makna dari huruf, kata, dan ayat yang dipelajari, bukan hanya sekadar menghafal (Bruner, 1966). Efek jangka panjang dari pembelajaran kreatif juga terlihat dari terbentuknya kedisiplinan spiritual, di mana siswa mulai rutin membaca Al-Qur'an di rumah dan mulai menerapkan adab-adab dalam membaca. Ini menjadi indikator bahwa kreativitas guru tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan integral dalam pendidikan Islam, yang menempatkan pembelajaran Al-Qur'an bukan sekadar sebagai kegiatan akademik, melainkan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang memainkan peran penting dan strategis dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Kreativitas tersebut tampak nyata dalam berbagai bentuk inovasi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti penggunaan media audio-visual, permainan edukatif huruf hijaiyah, pembelajaran berbasis proyek, serta metode individual yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Melalui pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi siswa untuk lebih giat dalam mempelajari Al-Qur'an, serta membangkitkan semangat spiritual dalam diri mereka. Proses kreativitas yang dilakukan oleh guru tidak muncul secara instan, melainkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Selain itu, temuan penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bahwa kreativitas guru PAI dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai model bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar. Kreativitas tidak hanya dipandang sebagai keterampilan tambahan, tetapi sebagai kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap guru agar pembelajaran agama lebih relevan dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan program baca tulis Al-Qur'an sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu mengintegrasikan pendekatan pedagogis, psikologis, dan spiritual dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru merancang strategi pembelajaran dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan siswa, kemudian menyusun metode yang mampu menjembatani keterbatasan tersebut agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Materi baca tulis Al-Qur'an yang pada awalnya dianggap sulit oleh sebagian siswa, menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan berkat kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Kreativitas guru terbukti tidak hanya meningkatkan

kemampuan teknis siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menulis huruf Arab dengan benar, tetapi juga memberikan dampak pada aspek afektif dan spiritual. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan menunjukkan perubahan sikap positif dalam keseharian mereka, seperti rajin murojaah, tertib mengikuti program baca tulis Al-Qur'an, serta lebih menghargai nilai-nilai keislaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas guru PAI merupakan elemen kunci dalam keberhasilan program baca tulis Al-Qur'an di sekolah dasar. Untuk itu, upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pengembangan metode, dan dukungan kelembagaan perlu terus dilakukan agar pendidikan agama Islam semakin bermakna dan berdampak dalam mencetak generasi Qur'ani yang unggul, cerdas, dan berakhhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). *Pendidikan Islam dan Tantangan Literasi Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali, M. (2017). *Pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan multimediate*.
- An-Nawawi. (2021). *Syarah Hadis Shahih Bukhari-Muslim: Pendidikan dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Imam Nawawi.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biggs, J. B., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University (4th ed.)*. Maidenhead: McGraw-Hill Education.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Hafid, A. (2020). *Keterbatasan pelatihan guru PAI dan dampaknya terhadap inovasi pembelajaran*.
- Hasibuan, R. (2023). *Problematika Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di Sekolah Dasar*. Jakarta: Literasi Qur'ani Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hidayah, F. N., & Wahyuni, E. (2020). *Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. 13(1), 45-56.
- Hidayatullah, M. (2018). *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang Efektif Dan Bermakna*.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam di Sekolah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kurniawan, F. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 11(2), 123-135.

- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon Press.
- Langgulung, H. (2004). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2002). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, U. (2009). *Kreativitas dan pendidikan: Pengaruhnya terhadap minat dan motivasi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mutmainnah, N. (2021). *Strategi Kreatif Guru dalam Meningkatkan Literasi Qur'ani*. Bandung: Cendekia Press.
- Mutmainnah. (2018). *Membangkitkan kesadaran spiritual siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, A. (2012a). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2012b). *Peningkatan kompetensi dan kreativitas guru PAI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2013). *Kreativitas guru dan nilai ibadah dalam pembelajaran Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nuraini, S. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Tajwid Melalui Metode Bernyanyi pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 89-100.
- Nurhadi, D. (2022). *Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian pendidikan*.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Piaget, J. (2000). *The psychology of the child*. Basic Book
- Puspita, R., & s. Santoso, H. (2022). *Penguatan positif (pujian dan reward) terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahmat, M. (2020). *Kreativitas dalam Pembelajaran PAI di Era 5.0*. Bandung: Pustaka Muda.
- Rahman, A. (2017). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SD melalui Metode Bernyanyi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Ramadhan, F. (2021). *Dampak metode hafalan dan pengulangan terhadap kebosanan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an*.

- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Rogers, C. R. (2001). *Freedom to learn*. Charles E. Merrill Publishing Co.
- Rohman, T. (2019). *Inovasi Metode Mengajar Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Salamah, I. (2017). Kajian mendalam tentang peran dan strategi kreativitas guru dalam pembelajaran Al-Qur'an.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sauri, S. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Antara Intelektualitas dan Spiritualitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2014a). *Kreativitas guru dalam pembelajaran: Manifestasi tanggung jawab moral*. Bandung: Rosda.
- Suyadi. (2014b). *Kreativitas guru sebagai solusi mengatasi rendahnya minat siswa terhadap BTQ*. Bandung: Rosda.
- Suyadi. (2020). *Revolusi Pendidikan Islam di Era Digital*. Bandung: Rosda.
- Suyatno. (2017). *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsudin, M. (2018). *Pemanfaatan kreativitas guru dalam merancang strategi mengajar PAI yang adaptif dan inovatif*.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Yusron, K. (2019). *Kurangnya keterlibatan aktif siswa: Problematika pembelajaran yang tidak kontekstual*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zamroni. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.